

GoJIS: Gorontalo Journal of Islamic Studies

<https://jurnal.daarulqimamah.org/index.php/GoJIS/index>

Volume 1, No. 2, Mei-2026, 263-283.

ISSN xxxx-xxxx (Online)

ISSN xxxx-xxxx (Print)

Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Kabila, Bone Bolango, Provinsi Gorontalo

The Implementation of the Merdeka Curriculum Management in Shaping Students' Disciplinary Character at SMA Negeri 1 Kabila, Bone Bolango Regency, Gorontalo Province

Sulistiana Gobe^{1)*}, Herson Anwar²⁾, Djunawir Sayafar³⁾

1) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

2) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

3) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Abstrak

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar mengalami perubahan positif dalam kepribadian serta mampu beradaptasi dan berkontribusi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum sebagai instrumen utama pendidikan dituntut adaptif terhadap perkembangan zaman, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan materi esensial, serta pembentukan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh manajemen kurikulum yang efektif, khususnya dalam membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Negeri 1 Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kabila telah dilaksanakan secara terencana, terorganisasi, dan terintegrasi melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Nilai karakter disiplin diinternalisasikan melalui pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta program kesiswaan dan pembiasaan sekolah. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah dan tim kurikulum. Dengan demikian, manajemen Kurikulum Merdeka berperan strategis dalam membentuk karakter disiplin siswa secara efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum; Kurikulum Merdeka; Karakter Disiplin; Pendidikan Menengah.

Abstrak

Education plays a strategic role in shaping learners to undergo positive changes in personality and to be able to adapt and contribute effectively to social life. The curriculum, as the main instrument of education, is required to be adaptive to the developments of the times, one of which is through the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes learning flexibility, strengthening essential content, and character formation through project-based learning. The success of the Merdeka Curriculum implementation is largely determined by effective curriculum management, particularly in shaping students' disciplinary character. This study aims to examine the implementation of Merdeka Curriculum management in shaping students' disciplinary character at SMA Negeri 1 Kabila, Bone Bolango Regency, Gorontalo Province. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, vice principals, teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation techniques applied to ensure data validity. The results indicate that the implementation of Merdeka Curriculum management at SMA Negeri 1 Kabila has been carried out in a planned, organized, and integrated manner through the stages of planning, organizing, implementation, monitoring, and evaluation. Disciplinary character values are internalized through student-centered learning, project-based learning, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila activities, as well as student affairs programs and school habituation activities. Monitoring and evaluation are conducted continuously by the principal and the curriculum team. Therefore, Merdeka Curriculum management plays a strategic role in shaping students' disciplinary character effectively and sustainably.

Keywords: Curriculum Management; Merdeka Curriculum; Disciplinary Character; Secondary Education.

Disumbit (12-02-2026), Direview (24-04-2026), Diterima (25-05-2026)

***Corresponding author:**

E-mail: sulistianagobe29@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya strategis dalam membentuk peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan serta mengalami perubahan positif dalam kepribadian sehingga dapat berkontribusi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan diharapkan lahir generasi berkualitas yang menjadi pilar keberlanjutan pembangunan bangsa (Nengah & Armini, 2024). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Zakki et al., 2022).

Seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan, salah satunya melalui pembaruan kurikulum. Kurikulum memiliki peran sentral sebagai instrumen utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Sebagai sistem yang dinamis, kurikulum dituntut adaptif terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka hadir dengan menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan materi esensial, serta pembentukan

karakter melalui pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila (Soleman, 2020).

Keberhasilan kurikulum tidak terlepas dari manajemen kurikulum yang efektif. Manajemen kurikulum merupakan proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kurikulum secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen kurikulum yang baik memungkinkan terinternalisasinya nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, salah satunya karakter disiplin (Mahrus, 2021). Disiplin merupakan nilai karakter penting yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan, keteraturan perilaku, serta kemampuan mengendalikan diri, yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan kepribadian siswa.

Namun, perkembangan teknologi dan informasi yang pesat turut membawa tantangan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter siswa. Penggunaan gawai yang berlebihan, rendahnya pengawasan, serta pengaruh media digital berpotensi menurunkan kedisiplinan dan sikap tanggung jawab siswa. Realitas di lapangan menunjukkan masih adanya perilaku indisipliner seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, dan kurangnya kesadaran terhadap aturan sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi dalam mendukung pembentukan karakter disiplin, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek manajemen, pemahaman guru, maupun pengawasan terhadap peserta didik (Kamelia & Khasanah, 2026).

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Kabila, Bone Bolango Provinsi Gorontalo, ditemukan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan karakter disiplin secara optimal, seperti sering datang terlambat, berpakaian tidak sesuai ketentuan, dan kurang tertib dalam kegiatan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter dengan realitas implementasinya di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter disiplin siswa, khususnya ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum secara sistematis di SMA Negeri 1 Kabila.

Manajemen pada hakikatnya merupakan proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengendalikan atau mengelola. George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik memandang manajemen sebagai proses sosial yang memanfaatkan manusia dan sumber daya lain secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, manajemen dapat dipahami sebagai aktivitas terpadu yang mengarahkan berbagai sumber daya agar bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan organisasi (Sa'adah, 2025).

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *currere* yang berarti lintasan atau jarak yang harus ditempuh. Dalam konteks pendidikan, kurikulum merupakan komponen esensial yang menentukan arah dan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Ali Mudlofir memaknai kurikulum sebagai seperangkat mata pelajaran, pengalaman belajar, serta rencana program pembelajaran yang disusun secara sistematis. Ornstein dan Hunkins menegaskan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar peserta didik di bawah bimbingan guru. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik (Rahmasari, 2024).

Manajemen kurikulum merupakan proses pengelolaan kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, manajemen kurikulum dituntut bersifat fleksibel, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan satuan pendidikan. Muhammad Kristiawan menyatakan bahwa manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, manajemen kurikulum berkaitan erat dengan penetapan peran dan tanggung jawab para pemangku kepentingan dalam proses perancangan hingga evaluasi kurikulum (Rahmah & Amanda, 2025).

Tujuan utama manajemen kurikulum adalah menjamin terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan masyarakat. Manajemen kurikulum bertujuan meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya pendidikan, memberikan kesempatan yang adil bagi peserta didik untuk mencapai potensi optimal, meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat kinerja guru dan aktivitas belajar siswa, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Dengan pengelolaan yang baik, kurikulum dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen pencapaian tujuan Pendidikan (Susanti et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum berlandaskan pada sejumlah prinsip, antara lain produktivitas, demokratisasi, kerja sama, efektivitas dan efisiensi, serta keterarahan pada visi, misi, dan tujuan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman dalam mengelola kurikulum agar seluruh proses pembelajaran berjalan terarah, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pencapaian hasil yang maksimal (Iflaha, 2001).

Ruang lingkup manajemen kurikulum mencakup beberapa tahapan utama. Pertama, perencanaan kurikulum, yaitu proses penetapan tujuan, strategi, program, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan berfungsi sebagai jembatan antara kondisi saat ini dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Kedua, pengorganisasian kurikulum, yang berkaitan dengan pengaturan struktur kurikulum, materi pembelajaran, pengalaman belajar, serta keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Ketiga, pelaksanaan kurikulum, yakni proses penerjemahan rancangan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di tingkat sekolah dan kelas yang melibatkan peran kepala sekolah dan guru secara sinergis (Oktapiani, 2019).

Keempat, pemantauan kurikulum yang bertujuan untuk mengawasi keterlaksanaan kurikulum serta menilai kesesuaian antara perencanaan dan implementasi. Pemantauan dilakukan terhadap peserta didik, tenaga pendidik, media pembelajaran, prosedur penilaian, serta capaian lulusan. Kelima, evaluasi kurikulum sebagai proses penilaian sistematis untuk menentukan efektivitas, relevansi, dan keberhasilan pencapaian tujuan kurikulum. Stufflebeam menegaskan bahwa evaluasi kurikulum merupakan dasar pengambilan keputusan dan penjaminan mutu pendidikan.

Dengan demikian, manajemen kurikulum merupakan elemen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi memastikan kurikulum dapat diimplementasikan secara optimal. Pengelolaan kurikulum yang efektif menjadi prasyarat penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik, termasuk karakter disiplin, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan kurikulum yang dikembangkan sebagai respon terhadap kebutuhan pemulihan pembelajaran pascapandemi serta tuntutan perubahan zaman. Kurikulum ini mengadopsi prinsip pembelajaran berbasis kompetensi dengan menekankan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sebagai upaya memperkuat karakter dan keterampilan peserta didik. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik, serta berfokus pada materi esensial yang mendukung penguasaan kompetensi secara mendalam (Hassanah et al., 2024).

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi dalam rangka pemulihan pembelajaran pada periode 2022–2024. Pendekatan kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dengan memberikan ruang kebebasan berpikir, bereksplorasi, dan mengembangkan potensi secara optimal. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong kemerdekaan berpikir dan kemandirian belajar siswa.

Tujuan utama penerapan Kurikulum Merdeka adalah menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran, mengembangkan potensi dan kreativitas siswa, serta memperkuat pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Selain itu, Kurikulum Merdeka bertujuan menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka berlandaskan pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang meliputi penentuan tujuan pendidikan, pemilihan isi pembelajaran, pemilihan proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta sistem penilaian. Secara kebijakan, kurikulum ini menekankan prinsip fokus dan koherensi

capaian pembelajaran, fleksibilitas dalam transfer kompetensi lintas disiplin, serta pemberdayaan siswa dan guru. Prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui pembelajaran intrakurikuler yang terdiferensiasi, pembelajaran kokurikuler berbasis proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat peserta didik dan sumber daya sekolah (Rahmafitri et al., 2024).

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan karakter dan pengembangan *soft skills*, fokus pada materi esensial untuk mendukung pembelajaran yang mendalam, serta fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Karakteristik tersebut memberikan peluang bagi sekolah dan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, termasuk karakter disiplin, dalam setiap proses pembelajaran.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat ditentukan oleh manajemen kurikulum yang efektif, kompetensi guru, dukungan sarana prasarana, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menjadi landasan penting dalam upaya membentuk peserta didik yang berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Nafi'ah et al., 2023).

Karakter merupakan konsep yang berkaitan erat dengan akhlak, moral, dan kepribadian individu. Moral dipahami sebagai tolok ukur penilaian terhadap perilaku seseorang, sedangkan akhlak merupakan sikap batin yang telah tertanam kuat dan mendorong individu bertindak secara spontan. Karakter sendiri diartikan sebagai tabiat atau watak yang menjadi ciri khas seseorang dan tercermin secara konsisten dalam ucapan serta tindakan sehari-hari. Dengan demikian, karakter dapat dimaknai sebagai kehendak internal individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang diyakini dan dijalankan secara berkesinambungan.

Menurut Simon Philips, karakter merupakan kumpulan nilai yang tersusun dalam suatu sistem yang melandasi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Karakter terbentuk melalui proses interaksi individu dengan lingkungan sosialnya dan berperan penting dalam membentuk identitas diri serta kualitas perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan adalah disiplin.

Secara etimologis, disiplin berasal dari bahasa Latin *discibel* yang berarti pengikut, yang kemudian berkembang menjadi istilah *discipline* dalam bahasa Inggris dengan makna kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib. Disiplin merupakan sikap yang mencerminkan keteraturan, ketaatan, dan tanggung jawab individu dalam menjalankan kewajiban. Individu yang memiliki disiplin tinggi cenderung menunjukkan perilaku tertib, tepat waktu, serta patuh terhadap norma dan peraturan yang berlaku.

Sastrohadiwirjo memandang disiplin sebagai sikap menghargai, menaati, dan mematuhi peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, serta kesediaan menerima sanksi apabila terjadi pelanggaran. Disiplin terbentuk melalui proses pembiasaan yang melibatkan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter disiplin melalui penerapan aturan, pembiasaan, dan keteladanan, meskipun pada kenyataannya masih ditemukan pelanggaran tata tertib oleh peserta didik yang menunjukkan belum optimalnya internalisasi nilai disiplin.

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada peserta didik. Laksana menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi positif bagi bangsa. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kejelasan tujuan, konsistensi pelaksanaan, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Disiplin memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan karena kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat kedisiplinan peserta didik. Penanaman karakter disiplin di lingkungan sekolah diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, serta membangun etika pergaulan yang baik antara peserta didik dan pendidik. Karakter disiplin yang ditanamkan secara dinamis akan mendorong tumbuhnya kesadaran internal siswa akan pentingnya disiplin, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi afektif peserta didik, memperkuat peran keluarga dan sekolah, serta menyaring nilai-nilai budaya agar selaras dengan nilai luhur bangsa. Nilai-nilai karakter disiplin yang dikembangkan di sekolah mencakup nilai religius, tanggung jawab pribadi, kepatuhan terhadap aturan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta nilai kebangsaan. Karakter disiplin tercermin melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan pada kebijakan yang berlaku, serta konsistensi perilaku positif tanpa harus diawasi secara ketat.

Upaya pengembangan karakter disiplin dilakukan melalui pembinaan pemahaman peserta didik tentang manfaat disiplin, pengembangan kontrol diri, keteladanan pendidik, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi secara proporsional. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, motivasi internal, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan perilaku disiplin melalui pembimbingan, pelayanan terhadap perbedaan karakter, serta penegakan aturan sekolah secara konsisten (Anggraeni et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks alamiah. Studi kasus

digunakan karena penelitian ini dilakukan secara intensif dan terfokus pada satu satuan pendidikan sebagai objek penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses, kebijakan, dan praktik yang berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kabila yang berlokasi di Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Waktu penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu dari 10 Desember 2025 hingga 8 Januari 2026.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, serta siswa. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti dokumen sekolah, arsip, serta literatur yang relevan berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi pembelajaran dan perilaku kedisiplinan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dan visual yang mendukung temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi reduksi data dengan menyeleksi dan memfokuskan data pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dalam bentuk deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui triangulasi tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan penelitian ini menguraikan secara komprehensif kondisi objektif SMA Negeri 1 Kabila sebagai lokasi penelitian, sekaligus membahas relevansinya terhadap fokus kajian yang dilakukan. SMA Negeri 1 Kabila merupakan satuan pendidikan menengah atas negeri yang terletak di Jalan Sawah Besar, Kelurahan Olohuta, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Letak geografis sekolah yang berada di kawasan pemukiman masyarakat menjadikan akses menuju sekolah relatif mudah dijangkau oleh peserta didik maupun orang tua. Kondisi ini menjadi faktor

pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan karena memudahkan mobilitas warga sekolah serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pendidikan.

Secara administratif, SMA Negeri 1 Kabila berstatus sebagai sekolah negeri dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40500914 dan berada di bawah kepemilikan Pemerintah Daerah. Sekolah ini menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan tidak memungut iuran dari peserta didik, sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat diakses secara merata oleh masyarakat tanpa hambatan ekonomi. Dukungan pembiayaan operasional sekolah sebagian besar bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dikelola secara akuntabel melalui rekening resmi sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya tata kelola kelembagaan yang relatif tertib dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dari sisi historis, berdirinya SMA Negeri 1 Kabila tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan riil masyarakat Kecamatan Kabila dan sekitarnya pada awal dekade 1960-an. Keterbatasan daya tampung sekolah lanjutan atas di Kotamadya Gorontalo, jarak geografis yang cukup jauh, serta minimnya sarana transportasi pada masa itu menyebabkan banyak lulusan SMP tidak dapat melanjutkan pendidikan. Kondisi tersebut memicu meningkatnya angka putus sekolah yang berdampak pada munculnya berbagai permasalahan sosial. Atas dasar kebutuhan tersebut, masyarakat bersama pemerintah daerah berinisiatif mendirikan SMA Negeri Kabila. Partisipasi aktif masyarakat, termasuk siswa dan tenaga pendidik dari sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di wilayah Kabila, menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan berdirinya sekolah ini. Secara yuridis, SMA Negeri Kabila resmi berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 99/S.K./III/65-66 tertanggal 3 September 1965, dan mulai beroperasi secara mandiri sejak Agustus 1965. Sejarah panjang tersebut menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Kabila tumbuh sebagai institusi pendidikan yang berakar kuat pada kebutuhan dan dukungan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, SMA Negeri 1 Kabila terus berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi. Hal ini tercermin dalam visi sekolah, yaitu “Terbentuknya Generasi Spiritual, Berkarakter, dan Lestari”. Visi tersebut menggambarkan orientasi sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, karakter moral yang baik, serta kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan dan kehidupan sosial. Visi ini kemudian dijabarkan ke dalam misi sekolah yang mencakup penguatan nilai-nilai keagamaan, pengembangan nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya lokal, pembekalan pengalaman lintas budaya, pengembangan minat dan bakat, penerapan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), penguatan literasi dasar, serta pembimbingan peserta didik dalam menghasilkan karya ilmiah dan teknologi tepat guna.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi visi dan misi tersebut didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang memadai. SMA Negeri 1 Kabila memiliki jumlah tenaga pendidik yang relatif besar dengan latar belakang kualifikasi akademik yang

beragam dan sesuai dengan bidang keahliannya. Tercatat puluhan guru yang mengampu berbagai mata pelajaran, mulai dari kelompok mata pelajaran wajib, peminatan, hingga layanan bimbingan dan konseling. Keberagaman latar belakang keilmuan dan pengalaman mengajar para guru menjadi modal penting dalam mendukung proses pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Selain itu, keberadaan tenaga kependidikan yang mencakup kepala tata usaha, staf administrasi, operator sistem informasi, dan petugas perpustakaan turut menunjang kelancaran administrasi dan layanan pendidikan di sekolah.

Dari perspektif pembahasan, ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam jumlah yang memadai berimplikasi positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah. Rasio guru dan peserta didik yang relatif seimbang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih optimal, baik dari sisi pengelolaan kelas maupun pendampingan akademik dan nonakademik peserta didik. Hal ini sejalan dengan misi sekolah dalam memfasilitasi pencapaian kompetensi minimal peserta didik melalui pemantauan perkembangan belajar, identifikasi permasalahan, serta pendampingan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Kabila memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar, yakni lebih dari seribu siswa yang tersebar pada jenjang kelas X, XI, dan XII. Komposisi peserta didik perempuan yang lebih banyak dibandingkan peserta didik laki-laki mencerminkan tingginya partisipasi pendidikan perempuan di wilayah tersebut. Kondisi ini dapat dipandang sebagai indikator positif dalam upaya pemerataan akses pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi seluruh anak tanpa diskriminasi gender. Jumlah peserta didik yang besar sekaligus menjadi tantangan bagi sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, pembinaan karakter, serta layanan kesiswaan secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan sarana dan prasarana, hasil penelitian memperlihatkan bahwa SMA Negeri 1 Kabila memiliki fasilitas yang relatif lengkap dan berada dalam kondisi baik. Ketersediaan ruang kelas, ruang guru, ruang tata usaha, laboratorium, perpustakaan, ruang bimbingan konseling, hingga sarana penunjang seperti masjid dan ruang kegiatan siswa menunjukkan bahwa sekolah memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Sarana pembelajaran berupa meja, kursi, papan tulis, serta perangkat administrasi sekolah juga berada dalam kondisi baik dan mencukupi kebutuhan warga sekolah.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana tersebut berkontribusi signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan fisik sekolah yang tertata dan layak pakai mendukung implementasi pembelajaran aktif, kreatif, dan berbasis HOTS sebagaimana diamanatkan dalam misi sekolah. Selain itu, keberadaan fasilitas keagamaan dan ruang kegiatan siswa turut mendukung pembinaan spiritual, sosial, dan karakter peserta didik secara holistik.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Kabila merupakan lembaga pendidikan yang memiliki landasan historis kuat, tata kelola kelembagaan yang jelas, sumber daya manusia yang memadai, serta dukungan

sarana dan prasarana yang relatif lengkap. Kondisi tersebut menjadi modal penting bagi sekolah dalam mengimplementasikan visi dan misinya serta dalam meningkatkan mutu pendidikan. Meskipun demikian, besarnya jumlah peserta didik dan tuntutan perkembangan pendidikan modern menuntut adanya upaya berkelanjutan dalam peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan manajemen sekolah, serta inovasi pendidikan agar SMA Negeri 1 Kabila mampu terus beradaptasi dan memberikan layanan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan zaman.

Hasil dan pembahasan penelitian ini berfokus pada implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Negeri 1 Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Setelah memperoleh surat izin penelitian, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian di sekolah tersebut melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi Kurikulum Merdeka serta implikasinya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kabila diawali dengan proses perencanaan yang sistematis dan partisipatif. Perencanaan dilakukan melalui pembentukan tim implementasi Kurikulum Merdeka yang bertanggung jawab dalam melakukan sosialisasi, perencanaan pembelajaran, serta penguatan karakter siswa. Sekolah memprioritaskan pelatihan dan pembekalan kepada guru serta warga sekolah guna meningkatkan pemahaman terhadap prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya terkait fleksibilitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan potensi lokal sekolah. Nilai-nilai karakter disiplin diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, desain kegiatan belajar, serta pemilihan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, sekolah juga mempersiapkan sumber daya pendukung yang meliputi kesiapan personal guru, sarana dan prasarana, sistem pendukung, serta pembentukan budaya sekolah yang kondusif. Keterlibatan guru dalam proses perencanaan menjadi aspek penting, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran, peraturan kedisiplinan sekolah, serta identifikasi potensi pelanggaran disiplin siswa. Proses perencanaan tersebut sejalan dengan pandangan G.R. Terry yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan penetapan tujuan organisasi serta penentuan strategi, program, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap pengorganisasian Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kabila dilakukan melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas di antara seluruh pemangku kepentingan sekolah. Kepala sekolah menyusun struktur organisasi dan membagi tugas berdasarkan tugas pokok dan fungsi masing-masing pihak. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertanggung jawab dalam pengembangan pembelajaran, penyusunan struktur kurikulum, serta pelaksanaan pelatihan guru, sedangkan wakil kepala sekolah bidang

kesiswaan berperan dalam pembinaan kegiatan kesiswaan dan penegakan disiplin siswa. Pengorganisasian pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada panduan Permendikbud yang berlaku dan disesuaikan dengan kondisi serta sumber daya sekolah. Struktur kurikulum pada Fase E dan F disusun secara fleksibel dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, alokasi waktu intrakurikuler dan kokurikuler, serta jumlah rombongan belajar. Pola pengorganisasian ini mencerminkan konsep organisasi menurut Louis A. Allen yang menekankan pada pengelompokan pekerjaan, pelimpahan wewenang, serta kerja sama yang efektif untuk mencapai tujuan bersama.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Negeri 1 Kabila dilaksanakan melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran berbasis proyek. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dilatih untuk disiplin dalam mengelola waktu, membagi tugas, serta mematuhi prosedur dan kesepakatan yang telah ditetapkan. Guru juga menanamkan karakter disiplin melalui kesepakatan kelas, keteladanan, pembiasaan tepat waktu, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan aturan kelas. Pernyataan guru diperkuat oleh pengalaman siswa yang menyatakan bahwa kegiatan proyek membantu mereka menjadi lebih disiplin karena adanya target waktu dan tanggung jawab yang jelas.

Selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, penanaman karakter disiplin juga diperkuat melalui berbagai program sekolah. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dalam aktivitas sehari-hari, seperti kedisiplinan masuk dan keluar kelas, ketepatan waktu mengerjakan tugas, serta pembiasaan kerja sama dan kolaborasi antar siswa. Program pembinaan karakter dilaksanakan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan ekstrakurikuler, OSIS, kepramukaan, Patroli Keamanan Sekolah (PKS), apel pagi, kegiatan literasi, serta aktivitas keagamaan. Bidang kurikulum juga mendukung penguatan karakter disiplin melalui pelaksanaan proyek pembinaan karakter berbasis program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KIAH). Pelaksanaan tersebut selaras dengan pendapat Bintoro Tjokroadmudjoyo yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan rangkaian kegiatan yang diturunkan dari kebijakan ke dalam bentuk program dan proyek untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Monitoring atau pengawasan implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter disiplin siswa dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kepala sekolah melakukan monitoring dan evaluasi menggunakan instrumen yang telah disusun untuk mengidentifikasi hambatan dan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran serta pembentukan karakter disiplin. Hasil monitoring digunakan sebagai dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Guru turut melakukan monitoring secara langsung melalui observasi di kelas, pencatatan sikap siswa, serta pemantauan kehadiran, ketepatan waktu, dan penyelesaian tugas. Pengawasan terhadap kedisiplinan siswa juga dilakukan melalui kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru bimbingan konseling. Pemantauan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dengan memperhatikan aspek

kehadiran, kerapian, dan perilaku siswa. Pelanggaran disiplin ditindaklanjuti melalui teguran, pembinaan, dan melibatkan orang tua apabila diperlukan.

Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kabila dilakukan secara komprehensif dengan memanfaatkan berbagai teknik penilaian. Asesmen diagnostik menjadi salah satu instrumen utama yang dilaksanakan oleh tim guru bimbingan konseling untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa. Hasil asesmen tersebut disampaikan kepada wali kelas dan guru mata pelajaran sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan belajar siswa, menyusun rencana pembelajaran yang sesuai, serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada murid. Selain asesmen diagnostik, evaluasi juga dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan analisis dokumen untuk menilai proses implementasi Kurikulum Merdeka, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Evaluasi mencakup penilaian hasil belajar siswa serta perkembangan karakter disiplin. Proses evaluasi ini sejalan dengan pandangan Stufflebeam yang menyatakan bahwa evaluasi kurikulum merupakan proses pengumpulan dan analisis data untuk menilai ketercapaian tujuan, pemenuhan kebutuhan siswa, serta dampak implementasi kurikulum.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Negeri 1 Kabila telah dilaksanakan secara terencana, terorganisasi, dan terintegrasi. Sinergi antara perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa, monitoring yang berkelanjutan, serta evaluasi yang komprehensif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa secara efektif dan berkelanjutan.

Peran manajemen Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Negeri 1 Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo memiliki kedudukan yang sangat strategis karena kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui pengelolaan pembelajaran yang fleksibel, terencana, dan berpusat pada peserta didik. Implementasi manajemen kurikulum tersebut tercermin melalui peran kepala sekolah dan bidang kurikulum yang saling terintegrasi dalam mengarahkan, memfasilitasi, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran serta pembinaan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan peran penting sebagai koordinator dalam mengintegrasikan seluruh unsur sekolah agar bekerja secara selaras menuju tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Koordinasi dilakukan melalui komunikasi yang intensif dan kolaboratif dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina OSIS, wali kelas, serta guru bimbingan dan konseling. Melalui mekanisme tersebut, kepala sekolah menyampaikan pesan-pesan pembinaan, tanggung jawab guru dalam kegiatan formal seperti upacara bendera, serta mengadakan pertemuan rutin guna membangun lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung terbentuknya disiplin siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak bersikap otoriter dalam pelaksanaan

kurikulum, melainkan mengedepankan pendekatan persuasif dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa koordinasi bertujuan memastikan seluruh komponen organisasi bergerak menuju tujuan yang sama dan akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dibandingkan dengan paksaan. Dengan demikian, peran koordinatif kepala sekolah terbukti mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus penguatan karakter disiplin siswa karena seluruh warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam proses pendidikan.

Selain sebagai koordinator, kepala sekolah juga berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan dukungan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter disiplin. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah memfasilitasi pembinaan karakter melalui penguatan kesadaran dan motivasi guru, pelatihan terkait pencegahan dan pengendalian kekerasan, serta pengelolaan disiplin peserta didik. Dukungan sumber daya tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk sarana dan prasarana, tetapi juga melalui keteladanan kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah dalam mematuhi aturan. Sekolah menerapkan tata tertib yang jelas, memberikan sanksi secara adil, serta menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai disiplin dan sportivitas. Temuan ini menegaskan bahwa peran kepala sekolah sebagai fasilitator tidak terbatas pada penyediaan fasilitas fisik, melainkan juga mencakup pemberdayaan sumber daya manusia, komunikasi efektif, dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran yang terbentuk selaras dengan visi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan karakter disiplin siswa secara holistik.

Peran kepala sekolah juga tercermin dalam fungsi monitoring terhadap pelaksanaan program, proses pembelajaran, dan kedisiplinan warga sekolah. Monitoring dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui pencatatan dan pengumpulan data tata tertib, analisis efektivitas program disiplin, serta evaluasi kinerja tim kedisiplinan. Kegiatan monitoring ini dipandang penting dalam membentuk kebiasaan disiplin karena memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program secara objektif. Melalui mekanisme tersebut, kepala sekolah memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan aturan dan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga pembinaan karakter disiplin dapat berlangsung secara konsisten.

Sejalan dengan peran kepala sekolah, bidang kurikulum memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui pengelolaan perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran dirancang dengan memasukkan aktivitas yang mendorong siswa untuk mengelola waktu, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kurikulum juga mengarahkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam tujuan pembelajaran melalui telaah perencanaan pembelajaran, penerapan pendekatan berpusat pada siswa, serta supervisi kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor dalam pengembangan karakter siswa. Kerja sama antara guru dan tim kurikulum juga diwujudkan melalui penyusunan modul *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* lintas mata pelajaran yang bersifat integratif dan

holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tim kurikulum memastikan bahwa pengembangan karakter siswa dilakukan secara sistematis melalui implementasi P5 sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada setiap fase pembelajaran.

Temuan tersebut selaras dengan ketentuan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menegaskan bahwa perangkat pembelajaran merupakan bagian penting dari perencanaan pembelajaran. Perangkat ajar tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kabila dapat dinilai telah sesuai dengan teori dan regulasi yang berlaku, karena perangkat ajar dimanfaatkan sebagai instrumen pembentukan karakter disiplin yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Bidang kurikulum juga menjalankan fungsi monitoring melalui kegiatan supervisi kurikulum yang dilakukan secara berkala. Supervisi dilaksanakan melalui observasi kelas oleh kepala sekolah dan tim kurikulum setiap semester untuk memastikan integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran. Selain itu, wawancara dengan guru dan siswa dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap proses pembentukan karakter. Pemantauan keberhasilan karakter disiplin juga dilakukan melalui pencatatan tata tertib, analisis efektivitas program disiplin, serta evaluasi peran tim kedisiplinan. Supervisi kurikulum yang dilakukan tidak bersifat administratif semata, melainkan berfungsi sebagai mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematis. Hal ini sejalan dengan konsep monitoring pembelajaran sebagai rangkaian kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan pemanfaatan informasi manajemen guna memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan berkelanjutan.

Selain monitoring, bidang kurikulum berperan sebagai evaluator dalam memastikan Kurikulum Merdeka berjalan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter disiplin. Evaluasi dilakukan melalui koordinasi dan refleksi bersama tim kurikulum serta komunitas belajar berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti laporan piket, guru bimbingan dan konseling, survei, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta analisis kehadiran, ketepatan waktu, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Observasi kelas juga digunakan sebagai instrumen evaluasi untuk menilai interaksi guru dan siswa serta efektivitas pembelajaran. Apabila hasil evaluasi menunjukkan perlunya penguatan, bidang kurikulum menyusun tindak lanjut melalui presentasi atau program pembinaan yang melibatkan bidang kesiswaan dan wali kelas.

Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif tersebut mencerminkan prinsip bahwa evaluator harus memiliki kompetensi, objektivitas, ketelitian, dan tanggung jawab dalam menilai efektivitas program. Dengan demikian, evaluasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kabila tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan kurikulum. Hal ini memastikan bahwa Kurikulum Merdeka benar-benar berkontribusi dalam memperkuat karakter disiplin siswa secara sistematis dan berkesinambungan.

Peran manajemen Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Negeri 1 Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo memiliki kedudukan yang sangat strategis karena kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui pengelolaan pembelajaran yang fleksibel, terencana, dan berpusat pada peserta didik. Implementasi manajemen kurikulum tersebut tercermin melalui peran kepala sekolah dan bidang kurikulum yang saling terintegrasi dalam mengarahkan, memfasilitasi, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran serta pembinaan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan peran penting sebagai koordinator dalam mengintegrasikan seluruh unsur sekolah agar bekerja secara selaras menuju tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Koordinasi dilakukan melalui komunikasi yang intensif dan kolaboratif dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina OSIS, wali kelas, serta guru bimbingan dan konseling. Melalui mekanisme tersebut, kepala sekolah menyampaikan pesan-pesan pembinaan, tanggung jawab guru dalam kegiatan formal seperti upacara bendera, serta mengadakan pertemuan rutin guna membangun lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung terbentuknya disiplin siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak bersikap otoriter dalam pelaksanaan kurikulum, melainkan mengedepankan pendekatan persuasif dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa koordinasi bertujuan memastikan seluruh komponen organisasi bergerak menuju tujuan yang sama dan akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dibandingkan dengan paksaan. Dengan demikian, peran koordinatif kepala sekolah terbukti mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus penguatan karakter disiplin siswa karena seluruh warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam proses pendidikan.

Selain sebagai koordinator, kepala sekolah juga berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan dukungan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter disiplin. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah memfasilitasi pembinaan karakter melalui penguatan kesadaran dan motivasi guru, pelatihan terkait pencegahan dan pengendalian kekerasan, serta pengelolaan disiplin peserta didik. Dukungan sumber daya tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk sarana dan prasarana, tetapi juga melalui keteladanan kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah dalam mematuhi aturan. Sekolah menerapkan tata tertib yang jelas, memberikan sanksi secara adil, serta menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai disiplin dan sportivitas. Temuan ini menegaskan bahwa peran kepala sekolah sebagai fasilitator tidak terbatas pada penyediaan fasilitas fisik, melainkan juga mencakup pemberdayaan sumber daya manusia, komunikasi efektif, dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran yang terbentuk selaras dengan visi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan karakter disiplin siswa secara holistik.

Peran kepala sekolah juga tercermin dalam fungsi monitoring terhadap pelaksanaan program, proses pembelajaran, dan kedisiplinan warga sekolah. Monitoring

dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui pencatatan dan pengumpulan data tata tertib, analisis efektivitas program disiplin, serta evaluasi kinerja tim kedisiplinan. Kegiatan monitoring ini dipandang penting dalam membentuk kebiasaan disiplin karena memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program secara objektif. Melalui mekanisme tersebut, kepala sekolah memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan aturan dan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga pembinaan karakter disiplin dapat berlangsung secara konsisten.

Sejalan dengan peran kepala sekolah, bidang kurikulum memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui pengelolaan perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran dirancang dengan memasukkan aktivitas yang mendorong siswa untuk mengelola waktu, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kurikulum juga mengarahkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam tujuan pembelajaran melalui telaah perencanaan pembelajaran, penerapan pendekatan berpusat pada siswa, serta supervisi kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor dalam pengembangan karakter siswa. Kerja sama antara guru dan tim kurikulum juga diwujudkan melalui penyusunan modul *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* lintas mata pelajaran yang bersifat integratif dan holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tim kurikulum memastikan bahwa pengembangan karakter siswa dilakukan secara sistematis melalui implementasi P5 sesuai dengan dimensi *Profil Pelajar Pancasila* pada setiap fase pembelajaran.

Temuan tersebut selaras dengan ketentuan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* yang menegaskan bahwa perangkat pembelajaran merupakan bagian penting dari perencanaan pembelajaran. Perangkat ajar tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kabila dapat dinilai telah sesuai dengan teori dan regulasi yang berlaku, karena perangkat ajar dimanfaatkan sebagai instrumen pembentukan karakter disiplin yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Bidang kurikulum juga menjalankan fungsi monitoring melalui kegiatan supervisi kurikulum yang dilakukan secara berkala. Supervisi dilaksanakan melalui observasi kelas oleh kepala sekolah dan tim kurikulum setiap semester untuk memastikan integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran. Selain itu, wawancara dengan guru dan siswa dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap proses pembentukan karakter. Pemantauan keberhasilan karakter disiplin juga dilakukan melalui pencatatan tata tertib, analisis efektivitas program disiplin, serta evaluasi peran tim kedisiplinan. Supervisi kurikulum yang dilakukan tidak bersifat administratif semata, melainkan berfungsi sebagai mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematis. Hal ini sejalan dengan konsep monitoring pembelajaran sebagai rangkaian kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan pemanfaatan informasi manajemen guna memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan berkelanjutan.

Selain monitoring, bidang kurikulum berperan sebagai evaluator dalam memastikan Kurikulum Merdeka berjalan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter disiplin. Evaluasi dilakukan melalui koordinasi dan refleksi bersama tim kurikulum serta komunitas belajar berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti laporan piket, guru bimbingan dan konseling, survei, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta analisis kehadiran, ketepatan waktu, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Observasi kelas juga digunakan sebagai instrumen evaluasi untuk menilai interaksi guru dan siswa serta efektivitas pembelajaran. Apabila hasil evaluasi menunjukkan perlunya penguatan, bidang kurikulum menyusun tindak lanjut melalui presentasi atau program pembinaan yang melibatkan bidang kesiswaan dan wali kelas.

Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif tersebut mencerminkan prinsip bahwa evaluator harus memiliki kompetensi, objektivitas, ketelitian, dan tanggung jawab dalam menilai efektivitas program. Dengan demikian, evaluasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kabila tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan kurikulum. Hal ini memastikan bahwa Kurikulum Merdeka benar-benar berkontribusi dalam memperkuat karakter disiplin siswa secara sistematis dan berkesinambungan.

Peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kabila berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidang kesiswaan berperan sebagai pelaksana kebijakan kurikulum berbasis karakter dengan merancang dan mengoordinasikan berbagai program pembinaan siswa yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Nilai disiplin diterjemahkan secara operasional melalui pembiasaan sikap tertib, kepatuhan terhadap jadwal, tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan sekolah, serta penerapan aturan yang konsisten dalam setiap aktivitas kesiswaan. Program-program unggulan seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan OSIS, kepramukaan, PKS, PMR, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya menjadi sarana strategis dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.

Selain sebagai pelaksana, bidang kesiswaan juga menjalankan fungsi monitoring melalui pengawasan kegiatan siswa yang dilakukan secara terpadu. Pengawasan tersebut melibatkan kerja sama antara guru, wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru bimbingan dan konseling. Pendampingan yang dilakukan oleh guru BK berperan penting dalam membantu siswa memahami permasalahan perilaku, menyadari pentingnya disiplin, serta memperbaiki sikap secara berkelanjutan. Monitoring ini bertujuan memastikan bahwa seluruh kegiatan siswa berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan dan mengandung nilai-nilai pembentukan karakter, khususnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Dengan demikian, manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Kabila dilaksanakan secara kolaboratif melalui keteladanan, kegiatan spontan, serta program ekstrakurikuler yang berkesinambungan dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter disiplin siswa. Guru menerapkan pembelajaran yang terstruktur dengan target waktu yang jelas serta menanamkan tanggung jawab pada setiap aktivitas pembelajaran. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan disiplin karena materi dan tugas disesuaikan dengan minat dan kemampuan mereka. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa kebebasan belajar dalam Kurikulum Merdeka disertai dengan tuntutan tanggung jawab, sehingga mendorong kesadaran untuk bersikap tertib dan disiplin. Dengan demikian, desain pembelajaran yang terencana dan berorientasi pada kebutuhan siswa mampu menumbuhkan disiplin melalui pengelolaan waktu, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik.

Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Negeri 1 Kabila didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal sekolah. Faktor pendukung utama terletak pada komitmen bersama seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah, guru, dan pihak terkait, dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka secara konsisten sesuai ketentuan yang berlaku. Dukungan kepala sekolah dalam memberikan otonomi kepada guru untuk merancang pembelajaran, penyediaan waktu, serta pelaksanaan evaluasi dan monitoring secara berkelanjutan menjadi fondasi penting keberhasilan implementasi. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perangkat teknologi pembelajaran, serta pengembangan perangkat ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan kebutuhan siswa, turut menciptakan proses pembelajaran yang lebih teratur dan kondusif sehingga mendukung terbentuknya kedisiplinan siswa.

Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua juga berperan signifikan dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Partisipasi aktif orang tua dalam memantau aktivitas anak, mendukung aturan sekolah, serta berkoordinasi dengan guru dalam menangani pelanggaran disiplin mempermudah proses pembinaan yang berkelanjutan. Di samping itu, kegiatan pembiasaan melalui ekstrakurikuler, OSIS, upacara bendera, piket kelas, dan penerapan tata tertib sekolah secara konsisten terbukti efektif dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan bekerja sama dalam diri siswa.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter disiplin juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Lingkungan pergaulan siswa yang kurang mendukung, kecanduan penggunaan gawai, serta rendahnya kepedulian sebagian orang tua terhadap kedisiplinan anak menjadi tantangan utama. Pengaruh perkembangan teknologi, media sosial, dan permainan digital menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, menunda tugas, dan kehilangan fokus belajar. Selain itu, rendahnya kesadaran diri dan motivasi belajar siswa, perbedaan latar belakang keluarga, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah turut menghambat konsistensi perilaku disiplin. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa melalui Kurikulum Merdeka memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa dalam

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, konsisten, dan berorientasi pada penguatan kesadaran diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kabila telah dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Manajemen kurikulum yang diterapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter disiplin ke dalam proses pembelajaran, baik melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun program pembiasaan dan kegiatan kesiswaan. Pembentukan karakter disiplin siswa tercermin dalam meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sekolah.

Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh komitmen kepala sekolah, profesionalisme guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi konsistensi pembentukan karakter disiplin siswa, antara lain pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan gawai yang berlebihan, serta perbedaan latar belakang keluarga siswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berorientasi pada penguatan kesadaran diri. Dengan manajemen kurikulum yang efektif dan kolaboratif, Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter disiplin siswa secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, K. R., Fitriyah, L., & Pratiwi, N. N. (2024). *Pembinaan Disiplin Peserta Didik*. 171.
- Hassanah, I., Pratidina, I., Untari, S., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). *Peran Supervisi dalam Pelaksanaan Kurikulum untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 13(2), 2119–2130.
- Iflaha, N. (2001). Penerapan Prinsip Good Governance Dalam Pengelolaan Kurikulum. *Jurnal All-Yasini*, 4(1), 28–29.
- Kamelia, F. N., & Khasanah, N. (2026). Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter Dan Etika Siswa Di Tengah Tantangan Era Digital. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 489–499.
- Mahrus. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. *Journal of Islamic Educational Managemen*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). *Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah*. 5(1), 1–12.
- Nengah, N., & Armini, S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Oktapiani, M. (2019). *Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Indonesia*.

Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 72.

- Rahmafritri, F., Deswita, E., & Trisoni, R. (2024). *Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan*. 7(1), 45–55.
- Rahmah, A., & Amanda. (2025). Strategi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. 2025, 1(2), 39–48.
- Rahmasari, M. (2024). Pengembangan Kurikulum PAI Pada Pendidikan Formal dan Non. *Journal of Education and Management Studies Realitas Dan*, 7(6), 2–3.
- Sa'adah, U. (2025). Pengaruh Tujuan Dan Fungsi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Pondok Pesantren Alia Islamic School Umi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 62–71.
- Soleman, N. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–14.
- Susanti, S., Agasti, N. R., Melbrina, I., Milala, B., Dinda, R., Sitompul, W. C., Bahasa, F., & Medan, U. N. (2024). Analisis Manajemen Pendidikan di SMP N 27 Medan : Studi Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Sekolah. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 232–234.
- Zakki, A., Husna, A., Adha, I., Al-mitsaq, H., & Zul, O. (2022). Aksiologis dalam Pendidikan Indonesia (Tinjauan Pasal 1 Ayat 1 UU No . 20 / 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Jurnal Nusantara Of Research*, 9(1), 103–115.